

The Relationship between Teachers' Perceptions of the Independent Curriculum and the Implementation of Thematic Learning: A Chi-Square Study

Susiandri¹, Mhmd Habibi²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

*E-mail: susiandri76@gmail.com

Abstract

The Merdeka Curriculum is designed to provide flexibility for teachers in designing and implementing student-centered learning, including the implementation of thematic learning in elementary schools. However, the success of curriculum implementation is greatly influenced by teachers' perceptions of the policy. This study aims to determine the relationship between teachers' perceptions of the Merdeka Curriculum and the implementation of thematic learning in elementary schools. This study used a quantitative approach with a correlational design. The data analysis technique used was the Chi-Square test to see the relationship between two categorical variables. Data were collected through a teacher perception questionnaire and a thematic learning implementation observation sheet. The results showed a significant relationship between teachers' perceptions of the Merdeka Curriculum and the implementation of thematic learning. These findings indicate that positive teacher perceptions contribute to more optimal thematic learning implementation. Therefore, strengthening teachers' understanding and positive attitudes towards the Merdeka Curriculum is an important factor in its successful implementation in elementary schools.

Keywords: Teacher Perceptions, Merdeka Curriculum, Thematic Learning, Chi-Square



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang dirancang sebagai respons terhadap dinamika global dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan karakter peserta didik. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), diferensiasi pembelajaran, serta penguatan profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Melalui pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi peserta didik.

Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Guru tidak lagi terikat secara kaku pada struktur materi dan metode pembelajaran yang seragam, melainkan diberi kewenangan untuk menyesuaikan capaian pembelajaran, strategi, dan asesmen berdasarkan kondisi riil di kelas. Namun demikian, fleksibilitas ini sekaligus menuntut kesiapan profesional guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa. Tanpa pemahaman dan

persepsi yang memadai, fleksibilitas kurikulum justru berpotensi menimbulkan kebingungan dan ketidakkonsistenan dalam praktik pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka banyak diwujudkan melalui pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang kontekstual. Pembelajaran tematik dipandang sebagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar yang berpikir secara holistik dan konkret. Melalui pembelajaran tematik, siswa tidak hanya mempelajari konsep secara terpisah, tetapi juga memahami keterkaitan antar konsep dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan penguatan pengalaman belajar autentik.

Meskipun secara konseptual pembelajaran tematik memiliki banyak keunggulan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kompetensi antar mata pelajaran, merancang asesmen yang sesuai, serta mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tematik tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan dan persepsi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas.

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi faktor krusial dalam menentukan kualitas implementasinya. Persepsi guru mencerminkan pemahaman, sikap, dan keyakinan guru terhadap kebijakan kurikulum yang berlaku. Guru dengan persepsi positif cenderung memiliki motivasi yang tinggi, bersikap terbuka terhadap perubahan, serta mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif (Sanjaya, 2020). Sebaliknya, persepsi negatif dapat menimbulkan resistensi, sikap pasif, dan kecenderungan mempertahankan praktik pembelajaran lama yang tidak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks pembelajaran tematik, persepsi guru yang positif terhadap Kurikulum Merdeka berpotensi mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan materi, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, serta menerapkan asesmen autentik. Sebaliknya, guru yang memiliki persepsi kurang positif cenderung mengimplementasikan pembelajaran tematik secara parsial dan administratif semata, tanpa memperhatikan esensi integrasi dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru memiliki implikasi langsung terhadap kualitas praktik pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka masih berada pada tingkat yang beragam. Wahyuni dan Sari (2023) menemukan bahwa sebagian guru telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, namun masih mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan diferensiasi, dan pengembangan asesmen. Variasi persepsi ini berpotensi menyebabkan perbedaan kualitas implementasi pembelajaran tematik antar guru dan antar sekolah, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Meskipun kajian tentang Kurikulum Merdeka dan pembelajaran tematik telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan implementasi pembelajaran tematik masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan pendekatan statistik nonparametrik seperti uji Chi-Square dalam mengkaji hubungan antarvariabel kategorik belum banyak dimanfaatkan dalam penelitian pendidikan dasar. Padahal, pendekatan ini relevan untuk menganalisis hubungan antara sikap atau persepsi guru dan praktik pembelajaran yang dikategorikan berdasarkan tingkat implementasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Populasi penelitian adalah guru sekolah dasar yang mengajar pada kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun pada kurikulum tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur persepsi guru dan lembar observasi untuk mengukur implementasi pembelajaran tematik, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dikategorikan menjadi data kategorik, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji Chi-Square (χ^2) untuk menguji hipotesis hubungan antara kedua variabel pada taraf signifikansi 0,05, dengan kriteria pengujian jika nilai χ^2 hitung > χ^2 tabel atau p-value < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan implementasi pembelajaran tematik.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung lebih besar daripada nilai χ^2 tabel pada taraf signifikansi 0,05, dengan nilai signifikansi (p-value) < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa guru yang memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka cenderung berada pada kategori implementasi pembelajaran tematik yang baik. Implementasi tersebut tercermin dalam kemampuan guru merancang perencanaan pembelajaran yang fleksibel, mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema, serta menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, guru dengan persepsi positif juga lebih konsisten dalam menerapkan asesmen formatif dan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Sebaliknya, guru yang memiliki persepsi kurang positif terhadap Kurikulum Merdeka cenderung menunjukkan implementasi pembelajaran tematik pada kategori sedang hingga rendah. Guru pada kelompok ini umumnya masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kompetensi lintas mata pelajaran, merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi persepsi guru berimplikasi langsung terhadap kualitas implementasi pembelajaran tematik di kelas.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang signifikan dengan implementasi pembelajaran tematik. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum. Persepsi positif guru terhadap kurikulum baru berperan sebagai modal psikologis dan profesional yang mendorong guru untuk beradaptasi, berinovasi, dan mengembangkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (Sanjaya, 2020).

Hubungan signifikan yang ditemukan melalui uji Chi-Square menunjukkan bahwa aspek sikap dan pemahaman guru tidak dapat dipisahkan dari praktik pembelajaran di kelas. Guru yang memahami tujuan, prinsip, dan karakteristik Kurikulum Merdeka cenderung mampu menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran tematik yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan pendidikan yang menekankan bahwa pemahaman dan sikap pelaksana kebijakan sangat menentukan keberhasilan implementasi di tingkat satuan pendidikan (Fullan, 2016).

Dalam konteks pembelajaran tematik, persepsi positif guru terhadap Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk memanfaatkan fleksibilitas kurikulum secara optimal. Guru lebih berani melakukan modifikasi perencanaan pembelajaran, memilih metode yang variatif, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dan holistik yang menjadi landasan pembelajaran tematik di sekolah dasar (Trianto, 2019).

Sebaliknya, guru dengan persepsi kurang positif cenderung menunjukkan sikap ragu dan defensif terhadap perubahan kurikulum. Kondisi ini menyebabkan guru lebih memilih pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat terpisah antar mata pelajaran dan berorientasi pada penyelesaian materi. Wahyuni dan Sari (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek perencanaan dan asesmen, menjadi faktor utama yang menghambat implementasi pembelajaran tematik secara optimal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap dan persepsi guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Guru dengan persepsi positif memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dalam mengelola pembelajaran, sehingga lebih mampu menghadapi tantangan implementasi kurikulum baru (Bandura, 1997). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, efikasi guru menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Dari perspektif metodologis, penggunaan uji Chi-Square dalam penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara variabel persepsi guru dan implementasi pembelajaran tematik yang bersifat kategorik. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menguji hubungan antarvariabel tanpa mensyaratkan distribusi data normal (Sugiyono, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki dasar statistik yang kuat dan dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan berbasis data.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka perlu diarahkan pada penguatan persepsi positif guru. Program pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar guru perlu difokuskan tidak hanya pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada pemahaman filosofis dan konseptual Kurikulum Merdeka. Dengan persepsi yang positif dan pemahaman yang memadai, guru diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran tematik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada desain kebijakan, tetapi juga pada kesiapan dan sikap guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa ulama Melayu abad ke-18 memainkan peran yang sangat signifikan dalam pengembangan intelektual tamadun Melayu. Peran tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu pendidikan, penulisan karya keilmuan, dan pembentukan jaringan intelektual lintas wilayah. Ketiga aspek ini saling

berkaitan dan membentuk fondasi bagi berkembangnya tradisi intelektual Islam di dunia Melayu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Persepsi guru yang positif berkontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka perlu difokuskan pada penguatan pemahaman dan pembentukan persepsi positif guru melalui pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka.

Daftar Rujukan

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W. (2022). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson Education.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2019). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Wahyuni, S., & Sari, R. P. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 120–132.
- Widoyoko, E. P. (2020). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana